

KARYA TARI *MANYESO* TERINSPIRASI DARI RITUAL *MANDAGHAI* DI DESA LUMINDAI KECAMATAN BARANGIN KOTA SAWAHLUNTO

Auliya May Andriani
Syaiful Erman
Ernawita

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
aulyamayandriani00@gmail.com

ABSTRAK

Proses *Maarak tambun* bertujuan untuk mengumpulkan dari pihak keluarga maupun niniak mamak untuk mencari kata sepakat dalam pelaksanaan *batagak* rumah tersebut. *Maarak Tambun* memiliki dua macam ritual yaitu, *Mandaghai* (mendarahi), dan *mamujo* (memuja). Metoda yang dilahirkan dalam konsep karya tari *manyeso* ini yaitu diantaranya, observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya tari, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Wujud dalam karya tari *manyeso* memiliki tiga bagian, bagian pertama menggambarkan kesakitan yang dialami oleh semua anggota keluarga dan tidak kunjung sembuh, bagian dua adalah permasalahan yang dialami seseorang sehingga menjadi tertatih ketika memikul nya. Pada bagian ini digambarkan dengan properti kain sebagai suatu permasalahan tersebut yang mengikat bagian-bagian tubuh penari. Konflik pada karya ini yaitu perebutan kain dengan maksud yaitu permasalahan yang terjadi seperti tarik ulur suatu yang tengah dirasakan oleh seseorang. Bagian tiga permasalahan dapat terselesaikan apabila kita mendekatkan diri kepada Allah.

Kata kunci: *sosial, kebersamaan, dan berserah diri*

ABSTRACT

The Maarak tambun process aims to gather from the family and niniak mamak to find an agreement in the implementation of the batagak house. Maarak Tambun has two kinds of rituals, namely, Mandaghai (bloody), and kamujo (worshipping). The methods that were born in the concept of this manyeso dance work include observation, data processing, literature study, selection of dance supporters, exploration, movement arrangement, improvisation, and evaluation. The form in the manyeso dance has three parts, the first part describes the pain experienced by all family members and does not go away, the second part is a problem experienced by a person so that he becomes limping when carrying it. In this section, the property of the fabric is described as a problem that binds the dancer's body parts. The conflict in this work is the

Copyright © 2023, Laga-laga: Jurnal Seni Pertunjukan, ISSN 2460-9900 (print), ISSN 2597-9000 (online)

struggle for cloth with the intention that the problems that occur are like a tug of war that is being felt by someone. The third part of the problem can be solved if we draw closer to Allah.

Keywords: social, togetherness, and surrender

PENDAHULUAN

Desa Lumindai merupakan desa terpencil yang terletak jauh dari pusat kota Sawahlunto, desa ini mempunyai tradisi *Maarak Tambun* ketika akan membangun rumah baru. *Maarak* artinya membawa atau mengajak, sedangkan *Tambun* artinya perkumpulan atau berkumpul.

Proses *Maarak tambun* bertujuan untuk mengumpulkan dari pihak keluarga maupun *niniak mamak* untuk mencari kata sepakat dalam pelaksanaan *batagak* rumah tersebut. Hal ini ada pembagian kerja yang sudah disepakati melalui amanah yang dibebankan kepada *niniak mamak*, dari hasil pembicaraan itu *niniak mamak* yang menyampaikan kepada tukang dari keinginan yang punya hajat.

Maarak Tambun memiliki 2 macam ritual ketika dilaksanakan. Ritual yang pertama yaitu *Mandaghai (mendarahi)* kegiatan mendarahi ke sekeliling tempat di mana lokasi yang nantinya akan dijadikan tempat peletakan pondasi dan area yang akan dimanfaatkan. Kemudian dilanjutkan dengan mendarahi material material yang akan digunakan yang bertujuan agar tempat yang didarahi tersebut, menurut pandangan masyarakat supaya para pekerja tidak mendapat

halangan atau hal hal yang akan merugikan nantinya.

Tahap kedua setelah batu naik akan dilakukan proses penaikan kuda kuda rumah, sebelum kayu dinaikkan ini dilakukan lagi ritual *mandarahi* pada kuda-kuda tersebut, setelah kuda-kuda naik barulah dilakukan ritual kedua yaitu *Mamujo* yang merupakan suatu proses kerja ritual untuk meletakkan pisang yang dinaikan keatas kuda-kuda rumah yang sudah didarahi tersebut dan bertujuan supaya rumah itu nyaman dan sejuk ketika ditempati. Dari kedua ritual yang ada, maka pengkarya tertarik untuk mengangkat salah satu dari ritual tersebut yaitu *Mandaghai*.

Mandaghai merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan hajatan yang bertujuan untuk meminta izin kepada Allah dengan memanjatkan doa-doa melalui darah hewan yang sudah disembelih untuk disiramkan kepada material-material yang akan dipakai sebagai pondasi rumah, juga sekeliling lahan yang akan dilaksanakannya pembangunan tersebut agar terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Mandaghai bertujuan agar selama proses pengerjaan rumah oleh buruh bangunan diberi kelancaran dan kemudahan sampai rumah selesai

dibangun. Material yang sudah didarahi tersebut dinyatakan sudah mendapat restu dari Allah untuk dipakai sebagai pondasi rumah dan akan dihuni nantinya oleh pemilik rumah tersebut.

Pembangunan rumah adalah salah satu untuk memenuhi kebutuhan primer bagi setiap keluarga, apalagi bagi keluarga yang sudah mempunyai keturunan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat banyak hal yang harus dipertimbangkan, sebab hidup dalam rumah tangga tidak memungkiri akan terjadinya suatu masalah atau konflik di dalamnya. Anggota keluarga yang sudah hidup dalam satu atap dan memiliki beberapa keturunan akan mempunyai sifat yang berbeda-beda.

Sensitif lagi bagi masyarakat di daerah pedesaan khususnya di Desa Lumindai yang seringkali timbul konflik antar anggota keluarga karena masalah pendapatan. Pendapatan masyarakat desa sangat memprihatinkan sehingga masyarakat kesulitan untuk melakukan prosesi ritual tersebut karena dalam melakukan kegiatan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit ketika pelaksanaannya, maka dari itu masyarakat menjadi terbebani oleh dua sisi, di sisi lain mereka wajib melakukan ritual tersebut karena sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di daerah itu sendiri, tetapi di sisi lain mereka tidak mempunyai biaya untuk melakukan ritual tersebut. Akhirnya mereka tidak bisa melakukan

ritual tersebut dengan sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan kekacauan di dalam keluarga.

Pengkarya terinspirasi terhadap keresahan yang dialami satu keluarga di Desa Lumindai tersebut sesuai dengan alur cerita kepada penonton melalui gambaran yang ada dalam struktur garapan. Dengan imajinasi dan perenungan yang dilakukan oleh pengkarya, maka terbentuklah garapan karya tari ini, terinspirasi dari sebuah problematika keluarga yakni keresahan yang dialami dan dirasakan oleh satu keluarga pada daerah tersebut. Maka pengkarya ingin mengangkat sebuah fenomena sosial yang ada di desa Lumindai dengan sebuah fokus permasalahan yaitu datangnya malapetaka berupa sebuah wabah penyakit yang mengakibatkan rasa sakit tak kunjung sembuh yang dirasakan oleh seluruh penghuni rumah akibat dari tidak melakukan proses ritual sebelum membuat rumah yang berdampak pada kurangnya pendapatan keluarga tersebut. Sehingga dari rendahnya pendapatan yang didapatkan mengakibatkan pengobatan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya dan menjadi perselisihan antar anggota keluarga tersebut. Permasalahan ini, konflik yang hadir sebagai wujud dari segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan keluarga akan dapat terpecahkan dengan berserah diri kepada yang satu, yaitu Allah SWT. Serta ikhlas menerima

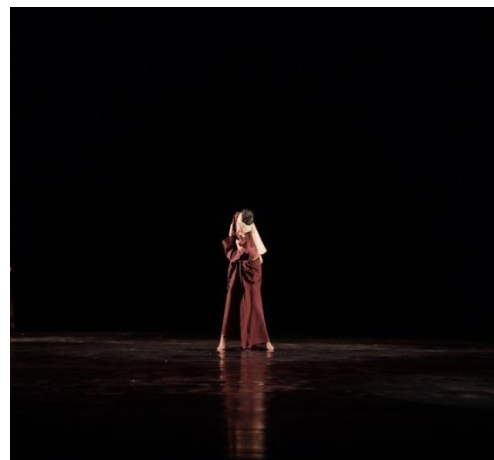
ujian yang diberikan dan tidak menyalahkan siapa – siapa. Kondisi ini yang nantinya akan ditransformasikan ke dalam bentuk gerak di atas pentas ke dalam suatu bentuk karya tari baru.

PEMBAHASAN

Karya Tari *manyeso* merupakan hasil dari imajinasi pengkarya terhadap suatu fenomena yang ada di daerah tempat tinggal pengkarya sendiri yaitu di Desa Lumindai, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto yaitu, fenomena dari kegiatan tradisi *Maarak Tambun* yang masih dilakukan oleh masyarakat tersebut sampai dengan sekarang. *Maarak Tambun* memiliki proses ritual untuk dilakukan dan pada karya tari memfokuskan kepada salah satu ritual yang ada tersebut yaitu *mandaghai*. Ritual ini lah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menggarap menjadi sebuah karya tari baru yang menggunakan konsep tradisi tetapi digarap kedalam karya kontemporer. Garapan ini merupakan salah satu untuk mencari solusi yang berhubungan dengan latar belakang karya tari *Manyeso* berikut struktur garapan yang dihadirkan:

Bagian 1: Bagian satu dari karya tari *manyeso* menceritakan tentang keskitan yang dialami oleh semua anggota keluarga yang tidak kunjung sembuh, kesakitan yang digambarkan pada gerak oleh penari. Penari menggambarkan dengan

gerakan - gerakan mengalir secara bergantian. Gerak penari pertama yaitu gerak yang mencerminkan kesakitan pada seluruh tubuh dengan tempo yang pelan, sedangkan penari kedua menggambarkan sakit pada dada dengan gerakan mengalir yaitu memakai level rendah dan sudah menggunakan tempo sedang pada penari ketiga dengan posisi awal tidur lalu mengeksplor tubuhnya yang diiringi dengan musik dan tempo sedang. Konsep pada bagian satu ini berlaku kepada semua penari dengan bentuk gerak kelompok yang berbeda-beda.



Gambar 1 : foto penari di bagian awal yang menari secara bergantian pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Bayum, 2022)



Gambar 2 : foto penari di bagian awal yang menari secara bergantian pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Bayum, 2022)

Bagian II: Awal konflik yang terjadi dalam alur cerita pada tari ini yaitu tentang semua permasalahan yang dialami yang membuat seseorang menjadi tertatih ketika memikul nya. Pada bagian ini digambarkan dengan properti kain sebagai suatu permasalahan tersebut yang mengikat bagian - bagian tubuh penari. Baru lah mencapai klimaks konflik pada karya ini yaitu perebutan kain dengan maksud yaitu permasalahan yang terjadi seperti tarik ulur suatu yang tengah dirasakan oleh seseorang.



Gambar 3 : foto penari di bagian dua yang menggunakan properti kain pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Bayum, 2022)



Gambar 4 : foto penari di bagian dua yang menggunakan properti kain pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Bayum, 2022)

Bagian III: Setelah akhirnya mencapai konflik maka setiap orang baru menyadari kalau setiap permasalahan dapat terselesaikan apabila kita mendekatkan diri kepada Allah. Pada bagian ketiga ini digambarkan dengan sikap ketenangan

tidak semua orang meminta dalam keadaan tenang, sebagian ada yang tenang dan pula yang terburu-buru. Ending dari karya ini adalah menerima permasalahan dengan ikhlas dan bersama – sama untuk menyelesaikannya, digambarkan dalam tari adalah kain tersebut di eksplor oleh penari dengan pola lantai lingkaran yang menandakan kebersamaan lalu penari melipat kain tersebut yang menggambarkan permasalahan sudah dapat teratasi dan terselesaikan. Dengan sikap ending membawa dengan mengangkat kain di atas kepala secara bersama – sama .



Gambar 5 : foto penari di bagian tiga yang menggunakan properti kain pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Bayum, 2022)



Gambar 6 : foto penari di bagian tiga yang menggunakan Properti kain pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Bayum, 2022)

Menurut E. B. Tylor, Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dapat oleh manusia oleh anggota masyarakat (Dra. Elly. Setiadi, M. Si., 2008 : 257).

Ide garapan ini berkaitan dengan konsep yang diambil pengkarya yaitu suatu budaya *batagak* rumah yang di lakukan daerah desa Lumindai tidak dapat dihilangkan dan selalu menjadi bagian kebiasaan masyarakat di desa Lumindai dalam membangun rumah. Sesuai dengan konsep tari *Manyeso* yang menyatakan tentang suatu yang melanggar aturan di dalam salah satu ritual *maarak tambun* yang menjadi acuan yaitu ritual *mandaghai*.

a. Konsep penari

Penari merupakan unsur pendukung yang sangat penting dalam sebuah karya tari, karena menyampaikan pesan melalui gerakan dan ekspresi penari. Dalam karya ini pengkarya akan

menggunakan 6 orang penari perempuan yang disebut dengan penari berkelompok. Tiga orang penari di bagian awal dengan gerak secara bergantian.



Gambar 7 : foto penari pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Yasir, 2022)



Gambar 8 : foto penari pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Bayum, 2022)

b. Konsep musik

Musik adalah Seni yang paling abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang (Ratih Prabekti, 2011: 38-39). Musik yang mendukung pementasan dalam sebuah pagelaran

baik yang bersifat instrumen maupun lagu, yang menghidupkan suasana di beberapa adegan dan babak dalam suatu pertunjukan. (Anang Bom-Bom, 2006: 3). Musik dalam koreografi bersifat fungsional yaitu: (1) musik sebagai iringan atau patner gerak, (2) musik sebagai penegasan gerak, (3) musik sebagai ilustrasi (Hidayat, 2005: 53). Musik sebagai iringan atau patner gerak yaitu musik difungsikan untuk mengiringi gerak yang ada dalam koreografi ini dan disesuaikan dengan iramanya. Musik sebagai penegasan gerak yaitu penegasan pada gerak-gerak tertentu seperti gerak silat (klimaks) dan gerak yang memiliki tempo cepat. Musik sebagai ilustrasi yaitu untuk membangun suasana seperti suasana anggun pada bagian pertama, lucu atau permainan anak kecil atau bocah pada bagian kedua, dan kebingungan atau kesedihan pada bagian ketiga (Hidayat, 2005: 53).

Karya *manyeso* ini menggunakan musik hidup atau dimainkan secara langsung sebagai pengiring karya tari ini, dengan macam – macam alat musik yang digunakan yaitu seperti : gitar elektrik, keyboard, drum, seruling simbal dan vokal yang digunakan pada saat bagian-bagian tertentu berdasarkan penjelasan di atas.



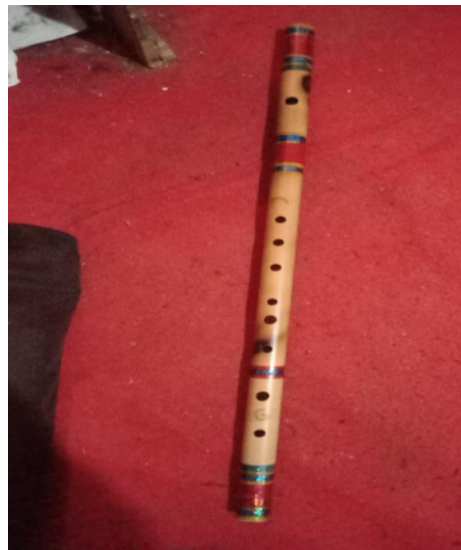
Gambar 9 : foto alat musik gitar pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Auliya, 2022)



Gambar 11 : foto alat music drum pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Fauzan, 2022)



Gambar 10 : foto alat musik keyboard pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Auliya, 2022)



Gambar 12 : foto alat musik seruling pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Alif, 2022)

Konsep musik pada karya tari *manyeso* di bagian satu adalah instrument dari alat musik keyboard, seruling dan ditambah vokal oleh anggota pemusik yang menggambarkan

kesakitan, suasana yang dihasilkan dari instrumen tersebut mengalun yang diikuti oleh gerak penari. Bagian dua masuk dengan alat musik drum dan gitar yang menggambarkan konflik pada karya tari *manyeso* yang menghasilkan suasana tegang dan instrument musik dengan tempo cepat, grafik musik berubah menjadi naik. Bagian tiga menggunakan instrument dari alat musik keyboard, gitar dan vokal yang menghasilkan suasana tenang, pada beberapa saat sebelum ending suasana berubah menjadi ribut dan bertempo yang menggambarkan beberapa orang yang tidak sabar untuk meminta kepada Allah SWT dan ada pula yang sabar.

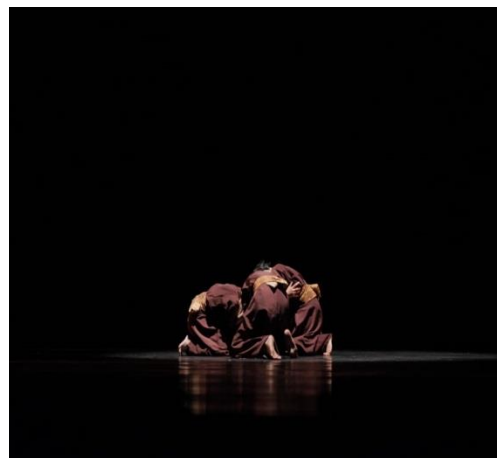
c. Tata cahaya

Tata cahaya adalah segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam seni pertunjukan. Sebab tanpa adanya cahaya, pertunjukan tidak akan terlihat. Fungsi cahaya lampu panggung pada umumnya tergantung dari bagaimana cara kerja dalam sebuah teater tersebut. (Pramana Padmodarmaya, 1988: 155). Menurut Vincent J-R Kehoe, *lighting* atau tata lampu pada umumnya untuk panggung teater adalah kombinasi dari warna dingin dan warna hangat yang netral untuk penerangan yang umum, ditambah dengan “*time of day gelantis* “. Semua itu secara relatif tidak akan

mempengaruhi warna make-up, namun ada beberapa yang kuat akan menghasilkan warna yang berbeda pada *make-up* (Vincent J-R Kehoe, 1992: 44).

Karya tari *manyeso* ini memakai konsep *lighting* dengan tiga bentuk, yaitu model Par (general) dan model Frensel (lampu focus) dan Wings (lampu sorot kaki) . *Lighting* akan dimainkan ketika suasana peristiwa itu dengan model Par sedangkan pada konflik permasalahan akan memakai model frensel karena akan difokuskan pada masing – masing penari.

Pada bagian satu karya tari *manyeso* menggunakan *lighting* frensel kepada tiga orang penari di atas pentas, dengan posisi bagian tengah, kiri belakang dan kanan depan. Ketika masuk transisi dan penambahan penari maka *lighting* berubah menjadi *lighting* par.



Gambar 13 : foto *lighting* bagian 1 menggunakan *lighting* par

pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Yasir, 2022)



Gambar 14 : foto lighting bagian 2
Menggunakan lighting frenal
pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Yasir, 2022)



Gambar 15 : foto lighting bagian 2
Menggunakan lighting frenal
pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Yasir, 2022)



Gambar 16 : foto lighting bagian 3
pada karya tari *manyeso*
(Dokumentasi : Yasir, 2022)

d. Rias dan Busana

Tata rias secara umum dapat diartikan sebagai salah satu Ilmu yang mempelajari seni merias wajah untuk menampilkan kecantikan sendiri atau orang lain menggunakan kosmetik yang dapat menutupi dan menyamarkan kekurangan-kekurangan pada wajah dan alat-alat pada wajah serta teknik - teknik merias wajah itu sendiri. Karya tari *manyeso* ini menggunakan rias *make up* cantik panggung yang *natural* atau tidak terlalu berlebihan ini supaya mendukung pada kelahiran konsep tari tersebut. Rias sangat penting dalam penampilan. Rias wajah panggung adalah tata rias panggung (*stage make up*) termasuk rias wajah malam yang sudah dikembangkan pada pertunjukan opera atau pertunjukan lain sejak zaman keemasan Romawi. Tata rias ini dipakai oleh para pemain sandiwara, pragawati, penyanyi, penari, teater ataupun modern.



Gambar 17 : foto make up cantik panggung penari pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Yasir, 2022)

Pengertian Kostum Menurut (Soedarsono, 1978:34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari, sesuai dengan proposisi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju) dan bagian bawah (kain atau celana) (Ratih Prabekti, 2011 : 11-12).



Gambar 18 : foto kostum penari pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Yasir, 2022)

e. Properti dan setting

Properti digunakan sebagai pelengkap tari yang dapat memperingan kesulitan gerak. Karya tari *manyeso* ini menggunakan *properti* kain

dengan warna putih sebagai simbol dari kesucian. Tetapi pada proses pembagian karya, kain putih sebagai alat untuk eskplorasi dari tubuh penari. Properti berguna untuk alat pendukung pelahiran suatu karya agar bisa mencapai tujuan dari maksud yang akan diceritakan.

Permainan *properti* dalam karya tari *manyeso* digambarkan pada bagian dua sampai kepada bagian tiga. Pada bagian dua, kain digambarkan sebagai permasalahan yang dipikul atau dibawa oleh setiap orang dengan berbagai macam gaya pembawaannya. Pada bagian tiga *properti* kain sebagai gambaran dari permasalahan yang tetap ada dalam setiap kehidupan, tetapi sudah bisa untuk diterima keberadaannya karena sudah ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 19 : gambar properti kain pada karya tari *manyeso* (Dokumentasi : Auliya, 2022)

f. Tempat pertunjukan

(Dokumentasi : Rito, 2022)

Karya tari *manyeso* ini ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam yaitu di panggung *prosenium*. Panggung *Prosenium* merupakan panggung *konvensional* yang memiliki ruang *prosenium* atau suatu bingkai gambar dimana penonton menyaksikan pertunjukan dari satu arah. Hubungan antara panggung dan gedung pertunjukan dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau lubang *prosenium*. Sedangkan tepi *prosenium* dapat berupa garis lengkung atau garis lurus yang disebut dengan pelengkung *prosenium* (Pramana Pradmodarmaya, 1988:60).

Karya tari *manyeso* menggunakan panggung *prosenium* untuk pertunjukannya karena dalam karya ini memfokuskan penonton pada satu titik arah hadap yaitu dari depan, dan gerak penari juga dominan pada arah penonton dan jika ada menghadap ke arah lain itu sebagai gerakan transisi saja, kemudian agar suasana dari tata cahaya dan musik yang dilahirkan di atas pentas bisa sampai kepada penonton.



Gambar 20 : Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam pada karya tari *manyeso*

Karya tari *manyeso* membutuhkan banyak elemen pendukung untuk penggarapannya. Melalui proses yang baik yang bisa pengkarya lakukan merupakan kunci dari terciptanya suatu karya. Mulai dari pemikiran konsep, ide penggarapan sampai kepada susunan pertunjukan yang dilakukan merupakan proses kerja studio pengkarya tanpa lepas dari bimbingan oleh dosen pembimbing.

Pengkarya ingin mengungkap bagaimana keresahan yang dirasakan oleh seseorang untuk menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Karya ini ditujukan kepada penonton agar penonton dapat melihat bagaimana bentuk keresahan itu sendiri, berdasarkan imajinasi pengkarya. Kesakitan yang dirasakan sampai kepada konflik yang terjadi dengan berbagai macam gerak – gerak tari seperti mengalun, mengalir, jatuh, bangun yang sudah diolah dengan baik.

Karya tari *manyeso* ini tercipta karena masih adanya fenomena atau peristiwa di daerah tempat tinggal pengkarya sendiri yang sampai saat ini masih dilakukannya kegiatan – kegiatan tradisi tersebut dan masih percaya terhadap sesuatu yang sakral. Pengkarya tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut dan menggarapnya menjadi sebuah karya tari.

Karya tari *manyeso* ini berasal dari pengalaman pribadi pengkarya, sehingga pengaplikasiannya juga bersumber dari pengetahuan dan pengalaman pengkarya sendiri. Pengalaman yang dialami oleh pengkarya dan orang lain berbeda – beda. Oleh karen itu nilai – nilai yang terkandung dari berbagai macam sudut pandang di dalam suatu karya juga berbeda – beda pula.

Melalui karya tari *manyeso* ini pengkarya dapat belajar lebih memahami bagaimana menyikapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap manusia mempunyai rasa ingin melawan, rasa ingin menyerah, pasrah, marah dan tenang, tetapi yang harus selalu diingat bahwasannya ada Allah yang akan selalu ada untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sekarang dan seseorang itu hanya perlu berserah diri kepadaNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asul Wiyanto. 2000 : 47. *Tempat Pertunjukan*. Pramana Pramodarmaya.
- Hadi Sumandiyo. Y. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*, cetakan 1, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Hadi Sumandiyo. Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Pustaka. Yogyakarta.
- Setiadi. Elly. 2008 : 257. *E. B Taylor tentang Budaya*. Yogyakarta

Silahi, Mega Lestari. 2017. “*Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Penciptaan Karya Tari Dengan Metode Laboratorium Tari*”. Jurnal. Universitas Universal Bata

